



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
MEMBACA TEKS BERITA BOHONG BIDANG SARA**

Adni Rofiqoh ✉ Subyantoro

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Mei 2020
Disetujui Juni 2020
Dipublikasikan November
2020

Keywords:
Enrichment Book, Reading,
Fake News Text, SARA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (2) menyusun prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (3) memaparkan hasil penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (4) melakukan perbaikan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA. Desain penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan langkah penelitian yaitu (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain. Data dalam penelitian ini meliputi data kebutuhan peserta didik dan pendidik dan data validasi prototipe. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik Sekolah Menengah Pertama kelas VIII. Hasil penelitian ini adalah (1) kebutuhan peserta didik kelas VIII dan pendidik SMP terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (2) prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (3) penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; dan (4) perbaikan prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA.

Abstract

This study aims to (1) describe the needs of students and educators for enrichment books for reading fake news text of racial issues; (2) create a prototype for enrichment book for reading fake news text of SARA; (3) present the results of the experts' judgement of the prototype of the enrichment book for reading fake news text of SARA; (4) make improvements to the enrichment book for reading fake news text of SARA. The research design is Research and Development (R&D) with research steps: (1) potential and problems; (2) data collection; (3) product design; (4) design validation; (5) design revision. The data in this study included data on the needs of students and educators and prototype validation data. The data sources of this study were eighth-grade junior high school students and educators. The results of this study were (1) the needs of eighth-graders and junior high school educators for the enrichment book for reading fake news text of SARA; (2) the prototype for enrichment book for reading fake news text of SARA; (3) the results of the experts' judgement of the prototype of the enrichment book for reading fake news text of SARA; and (4) the prototype for enrichment book for reading fake news text of SARA.

PENDAHULUAN

Buku pengayaan merupakan buku yang berisi materi tambahan dan berfungsi sebagai pelengkap materi dari buku teks. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 (5) bahwa “buku pengayaan merupakan buku yang memuat materi dan dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi”. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran penggunaan buku pengayaan berfungsi penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa “untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pentingnya buku pengayaan dalam pembelajaran. Seperti halnya dalam pembelajaran membaca. Haryadi (2015), Riyanto (2013, h.28), Pramesti (2015, h.85) berpendapat bahwa membaca merupakan proses yang kompleks dalam memahami makna bacaan untuk memperoleh informasi dan pesan yang disampaikan penulis. Dalam membaca dibutuhkan pemahaman untuk dapat memahami makna baik yang tersirat maupun tersurat. Berkaitan dengan makna, sejalan dengan Sukrisetyani (2013, h.11) menyatakan bahwa kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pesan atau makna dari setiap tulisan yang ditorehkan dengan melibatkan semua aspek keterampilan dalam proses tersebut. Oleh sebab itu, terkadang dalam memahami makna suatu bacaan, pembaca tidak cukup satu kali membaca. Sehingga, diperlukan adanya pemahaman dan latihan terus menerus untuk mengetahui isi tersirat dari bacaan tersebut.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, membaca memiliki tujuan. Sukrisetyani (2013, h.16) menjelaskan bahwa tujuan pembaca pada umumnya untuk memperoleh informasi, namun tujuan membaca bergantung pada pembaca dalam mengolah informasi yang sudah didapat karena sepenuhnya tujuan pembaca sangat dipengaruhi oleh pembaca. Hampir sama dengan pendapat Wulandari (2012, h.10) yang memaparkan bahwa tujuan membaca yakni untuk mendapatkan informasi dan memahami makna yang terkandung dalam isi bacaan sehingga dapat memperluas wawasan pembacanya.

Membaca teks berita menjadi salah satu kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, berita yang beredar tidak hanya berupa berita benar, namun juga berita bohong. Berkaitan dengan tu-

juan membaca, hal tersebut justru berlainan dengan fenomena berita bohong yang bermunculan di media sosial yang banyak memuat informasi tidak benar. Berita bohong merupakan berita yang berupaya memutarbalikkan fakta dengan informasi yang tidak benar dimana kebenarannya belum bisa dibuktikan (Simarmata, *et al* 2019, h.2; Assidik, 2018; Silalahi, *et al* 2017, h.131). Dalam konteks jurnalistik, berita bohong disebut juga berita buatan yakni pemberitaan yang tidak berdasarkan kebenaran dan mengarah pada maksud tertentu.

Ditengah masivnya berita bohong di media sosial, adapun ciri-ciri yang menandainya. Menurut Dewan Pers dalam Simarmata, *et al* (2019, h.4) ciri-ciri berita bohong, yaitu: (1) mengakibatkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan; (2) sumber berita tidak jelas. Berita bohong yang tersebar di media sosial biasanya pada pemberitaan media yang tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu; (3) bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghukuman serta menyembunyikan fakta dan data.

Jika menilik fenomena yang marak terjadi akhir-akhir ini, hal tersebut menjadi urgensi dalam bidang pendidikan untuk turut memberikan edukasi kepada peserta didik melalui pembelajaran mengenai teks berita bohong. Hal ini dikarenakan, masyarakat tidak terkecuali peserta didik sudah banyak disuguhkan dengan pemberitaan-pemberitaan yang berisi hoaks. Sementara jika dari sisi pendidikan, belum ada edukasi dalam mengenali dan mengetahui ciri-ciri terkait berita bohong yang sekarang banyak tersebar terutama di media sosial dan media *online*. Kondisi ini membuat masyarakat mudah terkecoh dan susah untuk membedakan antara berita benar dan berita bohong. Serupa dengan pendapat Volcova, *et al* (2017, h.647) dalam penelitiannya yang berjudul *Separating Fact from Fiction: Linguistic Models to Classify Suspicious and Trusted News Post on Twitter* bahwa cerita atau pemberitaan yang marak di media sosial baik berupa berita bohong, tipuan, propaganda, maupun sindiran turut memberikan sumbangsih pada kekacauan yang mengancam kestabilan global. Pemberitaan hoaks juga mampu menggiring opini masyarakat untuk membenarkan kebohongan informasi yang disampaikan.

Melihat kondisi ini, tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi semua elemen masyarakat. Terlebih dengan maraknya isu SARA dalam penyebaran berita hoaks. Disisi lain, keberagaman SARA merupakan hal yang terus digaungkan ke peserta didik sebagai upaya penanaman nilai ka-

rakter multikultural. Oleh sebab itu, diperlukan edukasi kepada peserta didik mengenai berita benar dan berita bohong yakni melalui buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA.

Sejalan dengan hal tersebut, adapun beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku. Kurniawan dan Subyantoro (2016) melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan menulis teks prosedur kompleks bermuatan nilai-nilai kewirausahaan. Selain itu, Riyanto (2013) juga melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan keterampilan membaca bahasa Indonesia yang bermuatan nilai kewirausahaan. Sama halnya dengan Fahmy, Subyantoro, dan Nuryatin (2015) yang juga melakukan penelitian pengembangan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya yang diperuntukkan siswa SMP. Adapun penelitian yang berkaitan dengan pengembangan teks berita, yakni Sastri *et al* (2013) melakukan penelitian media audio visual dalam pembelajaran menulis audio berita singkat. Muniarsih (2017) melakukan penelitian pengembangan model bahan ajar menulis berita berbasis Koran Linggau Pos. Saputra (2015) melakukan penelitian pengembangan blog menulis berita untuk majalah sekolah yang digunakan sebagai media dalam pembinaan ekstrakurikuler jurnalistik. Amalia (2016) melakukan penelitian pengembangan bahan ajar menulis berita peristiwa multikultural dengan pendekatan kontekstual.

Selain penelitian pengembangan, adapula beberapa penelitian yang berkaitan dengan hoaks, yakni Nugraha dan Sastromiharjo (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Gerakan Literasi di Sekolah Sebagai Upaya Meminimalisir Penyebaran Hoaks di Media Sosial”. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pencegahan terhadap maraknya berita bohong dengan melakukan gerakan literasi media di sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan edukasi kepada peserta didik agar dapat membedakan informasi benar dan informasi bohong. Hampir sama, Juliswara (2017) melakukan pengembangan model literasi media yang kebhinekaan dalam menganalisis berita palsu di media sosial. Model literasi yang digunakan yakni model Empowering Eight atau E8. Volkova *et al* (2017) melakukan penelitian untuk mengklasifikasi postingan berita di Twitter. Dalam penelitian tersebut, menggunakan model linguistik untuk mengklasifikasi 130 ribu posting berita yang mencurigakan dan diklasifikasikan menjadi empat subtype yakni sindiran, tipuan, *clickbait*, dan propaganda. Shu *et al* (2018) melakukan penelitian dengan mengembangkan

FakeNewsNet sebagai solusi dalam menyikapi berita-berita palsu yang bermunculan di media sosial. FakeNewsNet berisi repositori data yang mencakup konten berita, konteks sosial, dan informasi dinamis.

Penelitian yang dilakukan Chen *et al* (2015) berjudul “Misleading Online Content: Recognizing Clickbait as “False News”. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa *clickbait* dapat diidentifikasi melalui pertimbangan pola linguistik tertentu, seperti penggunaan bahasa yang menegangkan dan menimbulkan kekhawatiran, kata ganti yang tidak terselesaikan, pembalikan gaya naratif, rujukan maju, penempatan gambar, perilaku pembaca, dan isyarat penting lainnya. Auberry (2018) melakukan penelitian berjudul “Increasing Students Ability To Identify Fake News Through Information Literacy Education And Content Management Systems”. Dalam penelitian ini peneliti melakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menentukan informasi benar, informasi salah, serta berita bohong. Hal ini dilakukan melalui program yang menggabungkan literasi berita ke dalam sistem manajemen pembelajaran. Permatasari dan Subyantoro (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019”. Dalam penelitian tersebut peneliti menganalisis ujaran kebencian pada *facebook* Ahmad Dhani Prasetyo (ADP). Ireland (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Fake News Alerts: Teaching News Literacy Skills in A Meme World”. Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan inovasi dengan menggunakan meme sebagai upaya dalam mewaspadaai penyebaran berita bohong. Lee (2018) melakukan penelitian dengan memberikan edukasi literasi digital di luar lingkup kelas. Edukasi literasi digital pada penelitian tersebut difokuskan untuk orang dewasa. Kumar *et al* (2019) melakukan penelitian berjudul “Sentiment Dynamicsin Social Media News Channels”. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis kemampuan berita terhadap sentiment pendapat pengguna di media sosial. Tidak hanya media sosial, penelitian ini juga membandingkan sentiment yang dihasilkan oleh televisi, radio, dan media cetak.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan SARA dan nilai multikultural yakni penelitian Evelina (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar golongan) di Media *Social* Indonesia”. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teori *Cyberculture* yang meliputi relasi antara *nature* dan *technology*. Sementara itu Afandi & Zulaeha (2017) melakukan penelitian

berjudul “Keefektifan Buku Pengayaan Menulis Teks Hasil Observasi Bermuatan Multikultural Berbasis Proyek Baca Tulis untuk Peserta Didik SMP”. Dalam penelitian ini, selain melakukan pengembangan buku pengayaan, peneliti juga melakukan uji keefektifan buku pengayaan menulis teks hasil observasi bermuatan multikultural berbasis proyek baca tulis untuk siswa SMP.

Adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan berita bohong bidang SARA; (2) bagaimana prototipe buku pengayaan teks berita bohong bidang SARA; (3) bagaimana penilaian ahli terhadap buku pengayaan teks berita bohong bidang SARA; (4) bagaimana perbaikan buku pengayaan teks berita bohong bidang berdasarkan penilaian ahli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian pengembangan research and development (R&D). Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah penelitian pengembangan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2010, h.408), yaitu: (1) potensi dan masalah; (2) pengumpulan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; (5) revisi desain; (6) uji coba produk; (7) revisi produk; (8) uji coba pemakaian; (9) revisi produk; dan (10) produk massal. Mempertimbangkan aspek waktu, dan biaya, penelitian ini dilakukan hanya sampai pada langkah kelima, yaitu revisi desain. Meski hanya sampai tahap lima, tujuan dari penelitian ini sudah dapat tercapai.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kebutuhan dan data validasi prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data kebutuhan dan sumber data validasi prototipe. Sumber data kebutuhan peserta didik dan pendidik, dipilih dari tiga sampel sekolah yakni SMP Negeri 1 Semarang, SMP 3 Ungaran, dan SMP Islam YPI Buaran Pekalongan. Penelitian ini menggunakan instrumen nontes. Instrumen yang dimaksud berupa angket dan pedoman wawancara. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik nontes yakni melalui pengisian angket baik angket kebutuhan maupun validasi, serta wawancara semiterstruktur. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi dua analisis, yakni analisis data kebutuhan, dan analisis data validasi prototipe.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini meliputi (1) kebutuhan peserta didik dan pendidik; (2) prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (3) penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (4) hasil perbaikan buku pengayaan teks berita bohong bidang SARA.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA, terdiri atas lima aspek yaitu (1) aspek materi; (2) aspek penyajian materi; (3) aspek kebahasaan dan keterbacaan; (4) aspek grafika; (5) aspek muatan SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan). Pada aspek materi peserta didik dan pendidik membutuhkan materi yang berisi hakikat mengenai teks berita bohong serta keterampilan membaca kritis. Peserta didik dan pendidik juga membutuhkan materi mengenai perbedaan berita benar dan berita bohong, serta langkah-langkah membaca kritis untuk mengidentifikasi teks berita bohong. Pada aspek penyajian materi, pendidik dan peserta didik membutuhkan penyajian materi yang runtut, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu peserta didik dan pendidik juga membutuhkan penyajian contoh dalam setiap penjelasan materi. Pada aspek kebahasaan, peserta didik dan pendidik membutuhkan bahasa dan pilihan kata yang baku sesuai PUEBI, komunikatif, lugas, serta menggunakan kata sapaan *kamu*. Pada aspek kegrafikan peserta didik dan pendidik menginginkan buku pengayaan berukuran B5, menggunakan warna terang untuk warna sampul, menyajikan ilustrasi menarik, menggunakan jenis huruf Times New Roman dengan ukuran huruf 12. Pada aspek muatan SARA peserta didik dan pendidik menginginkan muatan keberagaman Indonesia dan toleransi.

Prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA terdiri atas empat kriteria yang meliputi: (1) kulit buku; (2) bagian awal; (3) bagian isi; (4) bagian akhir. Bagian kulit buku memuat kulit depan, punggung buku, dan kulit belakang. Pada kulit depan memuat judul buku, ilustrasi, dan nama penulis. Kemudian pada punggung buku memuat judul dan nama penulis, sedangkan pada bagian isi memuat sinopsis dari buku pengayaan. Bagian awal memuat halaman judul, halaman hak cipta, halaman prakata, halaman daftar isi, halaman daftar gambar. Pada bagian isi memuat materi yang terbagi menjadi tiga bab meliputi materi pengenalan teks berita bohong, hakikat membaca kritis, mengidentifikasi teks berita bohong melalui membaca kritis, penelusuran fakta berita bohong, contoh teks

berita benar, dan contoh kasus pidana penyebaran teks berita bohong. Selain itu, pada bagian isi juga disajikan mini komik bermuatan toleransi dalam keberagaman di setiap bab dalam buku pengayaan. Bagian akhir memuat daftar pustaka, glosarium, dan identitas penulis.

Prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA selanjutnya diuji validitas oleh ahli pada masing-masing bidang. Adapun hasil penilaian didasarkan pada empat aspek, yaitu (1) aspek materi; (2) aspek penyajian materi; (3) aspek kebahasaan; (4) aspek kegrafikan. Pada aspek materi mendapatkan nilai sebanyak 87,5 dengan kategori sangat baik. Pada aspek penyajian materi mendapatkan nilai sebanyak 75 dengan kategori baik. Kemudian pada aspek kebahasaan mendapatkan nilai sebanyak 75 dengan kategori baik. Sedangkan pada aspek kegrafikan mendapatkan nilai sebanyak 85,2 dengan kategori sangat baik.

Perbaikan yang dilakukan pada buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA, yaitu (1) merujuk pada salah satu kompetensi dasar; (2) pemberian petunjuk penggunaan buku; (3) penambahan ilustrasi mengenai struktur teks berita bohong dan berita benar disertai dengan contoh teks. Perbaikan pertama yaitu merujuk pada salah satu kompetensi dasar. Materi yang disajikan dinilai belum merujuk pada salah satu Kompetensi Dasar (KD). Oleh sebab itu, peneliti melakukan perbaikan dengan merujuk pada salah satu KD yakni KD 3.1 Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. KD tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam mengkaji berita bohong. Berkaitan dengan hal tersebut, perbaikan pada buku pengayaan yang peneliti lakukan yakni pada bagian bab 2 dan bab 3. Perbaikan kedua yaitu pemberian petunjuk penggunaan buku untuk memudahkan pembaca dalam menggunakan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA. Oleh sebab itu, peneliti menyajikan petunjuk penggunaan buku pada bagian awal. Perbaikan ketiga yaitu penambahan ilustrasi mengenai struktur teks berita benar dan berita bohong disertai dengan contoh teks. Materi struktur teks pada buku pengayaan membaca teks berita bohong sebelumnya hanya menyajikan struktur teks berita bohong saja. Namun, setelah dilakukan penilaian adapun saran untuk menambahkan struktur teks berita benar disertai dengan ilustrasi atau gambaran dari struktur masing-masing struktur teks tersebut. Oleh sebab itu, peneliti menambahkan ilustrasi struktur teks berita benar lengkap disertai dengan contoh dan penjelasannya.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan akan diulas beberapa hal, yaitu (1) prospek buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (2) kebaruan dalam buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (3) keunggulan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (4) kelemahan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (5) kelayakan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA; (6) keterbatasan penelitian.

Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA memiliki beberapa prospek yaitu: (1) sebagai media literasi dalam mengenal teks berita bohong SARA; (2) sebagai rekomendasi mengenai pentingnya materi teks berita bohong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; (3) pengintegrasian muatan keberagaman dapat dijadikan sarana dalam membekali peserta didik untuk menanamkan nilai toleransi; (4) sebagai bahan bacaan masyarakat untuk mewaspadaikan berita bohong SARA. Prospek pertama yakni sebagai media literasi dalam mengenal teks berita bohong SARA. Buku pengayaan yang dikembangkan peneliti berisi materi mengenai teks berita bohong. Materi yang disajikan lengkap disertai hakikat berita bohong yakni pengertian, ciri-ciri, struktur berita bohong. Selain itu disajikan pula dampak, perbedaan berita bohong dan berita benar, serta contoh-contoh berita bohong di media sosial. Tidak hanya itu, dalam buku pengayaan juga disajikan materi mengenai membaca kritis lengkap dengan langkah-langkah membaca kritis yang disesuaikan dengan teks berita bohong. Prospek ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suherli (2008 h.3) yakni buku pengayaan menyajikan materi tambahan dan memperkaya materi pada buku teks. Prospek kedua yaitu sebagai rekomendasi mengenai pentingnya materi teks berita bohong dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melihat fenomena saat ini, maraknya berita bohong yang bermunculan makin meresahkan masyarakat. Fenomena tersebut menandakan bahwa sudah memasuki pada era *post truth* atau pasca kebenaran. Seperti yang dikemukakan Levitin (2016, h.1) menjelaskan bahwa dalam kamus Oxford *post truth* didefinisikan sebagai kata yang menunjukkan di mana fakta objektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada menarik emosi dan kepercayaan pribadi. *Post truth* juga dikenal dengan adanya pergolakan yang melibatkan emosi dengan mengesampingkan fakta yang ada (Alimi, 2018 h.61-63). Hal ini serupa dengan fenomena kemunculan berita bohong yang lebih mudah

dipercaya oleh masyarakat dengan narasi-narasi yang melibatkan emosi dan mengesampingkan data serta fakta yang ada. Sama halnya dengan pendapat Azwar (2014) mengenai kondisi “simulacrum” yakni dunia sudah menjadi imajiner karena sudah tidak ada batasan antara yang nyata dengan yang semu. Kondisi ini membuat manusia dalam konteks perkembangan teknologi virtual dijebak dalam realitas yang seolah nyata namun justru semu dan penuh rekayasa (Baudrillard, 1987 dalam Murtiningsih *et al*, 2013 h.79). Hal inilah yang membuat masyarakat makin sulit dalam membedakan antara yang nyata dengan yang semu. Dalam menghadapi era *post truth* dan kondisi simulacrum kehadiran buku ini dapat menjadi sarana alternatif untuk memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai fenomena berita bohong. Selain itu juga sebagai literatur bagi peserta didik untuk mewaspadai berita bohong SARA.

Prospek ketiga yakni pengintegrasian muatan keberagaman dapat dijadikan sarana dalam membekali peserta didik untuk menanamkan nilai toleransi. Dalam buku pengayaan yang dikembangkan peneliti, tidak hanya dimuat berita bohong SARA. Melainkan terdapat muatan keberagaman yang disajikan melalui mini komik, ilustrasi, dan berita seputar toleransi dalam keberagaman Indonesia. Prospek tersebut sejalan dengan pendapat Zulaeha (2013, h.99) bahwa pendidikan multikultural sebuah merupakan respon terhadap perkembangan keberagaman sekolah dan menuntut perlakuan yang sama bagi setiap peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. Oleh sebab itu, buku pengayaan yang dikembangkan dapat menjadi sarana dalam membekali peserta didik untuk menanamkan nilai toleransi ditengah keberagaman Indonesia. Prospek keempat yaitu sebagai bahan bacaan masyarakat untuk mewaspadai berita bohong SARA. Meskipun dalam proses pengembangan buku mempertimbangkan kebutuhan serta harapan peserta didik dan pendidik, namun dari segi materi, penyajian, dan bahasa yang digunakan sangat memungkinkan untuk turut dibaca oleh masyarakat umum. Materi yang relevan dengan fenomena saat ini, dapat dijadikan bacaan edukasi masyarakat mengenai berita bohong. Seperti halnya pendapat Alimi (2018, h.61-63) yang mengemukakan bahwa persebaran informasi dalam era *post-truth* sudah menjadikan ketidakpercayaan terhadap kebenaran sudah menjadi kebiasaan dan telah membudaya. Kondisi ini memperkuat prospek buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA yang dapat dijadikan bacaan edukasi bagi masyarakat

mengenai berita bohong. Prospek tersebut juga sejalan dengan pendapat Suherli (2008, h.3) bahwa materi yang disajikan dalam buku nonteks dapat turut dimanfaatkan oleh segala jenjang pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum.

Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA memiliki kebaruan yang membedakan dengan buku pengayaan yang sudah ada. Evelina (2015) mengungkapkan bahwa pemberitaan mengenai kasus yang mengandung isu SARA sangat marak di media sosial, untuk itu perlu adanya etika dalam bermedia sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya edukasi dalam bermedia sosial terlebih dengan konten yang berkaitan dengan isu SARA. Menyikapi hal tersebut adapun kebaruan yang terdapat dalam buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA ini, yakni adanya spesifikasi pada bidang tertentu yang menjadi fokus dalam buku ini. Spesifikasi bidang dalam buku pengayaan yang dikembangkan, yakni bidang SARA (Suku Agama Ras Antargolongan). Bidang tersebut diintegrasikan dengan teks berita bohong yang dimuat dalam buku pengayaan yang berisi topik seputar isu SARA. Kondisi ini diperkuat dengan pendapat Amalia (2016, h.2) bahwa melalui penyisipan multikulturalisme dalam pendidikan mampu mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik dalam hal budaya, suku, ras, etnik, maupun agama. Berkaitan dengan hal tersebut, pemberian muatan mengenai keberagaman Indonesia serta toleransi melalui penyajian mini komik pada setiap bab dalam buku pengayaan. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini salah satunya yakni penelitian yang dilakukan oleh Juliswara (2017) dengan judul “Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial”. Penelitian tersebut, peneliti menggunakan model *Empowering Eight* atau E8 dalam mengembangkan model literasi yang mencakup delapan komponen dalam menemukan dan menggunakan informasi. Berkaitan dengan penelitian terkait berita bohong, sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun, belum ada satupun penelitian yang berkaitan dengan penelitian pengembangan buku pengayaan teks berita bohong. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kebaruan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA memiliki keunggulan dari segi materi, penyajian materi, maupun grafika.

Dari aspek materi, buku pengayaan yang dikembangkan tidak hanya menyajikan materi seputar berita bohong, melainkan juga berkaitan dengan materi yang memudahkan pembaca untuk dapat membedakan berita benar dan berita bohong. Selain materi seputar hakikat berita bohong, dalam buku pengayaan juga disajikan dampak, contoh kasus, serta sanksi dari penyebaran berita bohong. Dari aspek penyajian materi, buku pengayaan yang dikembangkan peneliti, memiliki beberapa keunggulan yakni adanya variasi dalam menyajikan teks berita bohong. Penyajian tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembaca saat memahami isi buku. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 bahwa materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif), dan penyajian materi dapat merangsang berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pada aspek grafika, buku pengayaan yang dikembangkan peneliti memiliki keunggulan yakni pada desain buku yang elegan dan menarik. Desain elegan pada buku dapat menambah kenyamanan pembaca dalam memahami materi dalam buku. Hal ini dikarenakan desain yang elegan dan tidak berlebihan akan membuat buku lebih enak untuk dibaca.

Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA memiliki kelemahan yaitu ilustrasi yang disajikan kurang mendukung penjelasan materi serta kurang menggambarkan fenomena berita bohong dan keberagaman SARA, serta variasi penggunaan jenis huruf dan tata letak gambar belum maksimal. Dalam buku pengayaan ini ilustrasi yang disajikan juga belum sepenuhnya mendukung materi. Hal ini dikarenakan pada beberapa materi belum disajikan ilustrasi yang dapat memudahkan pembaca dalam memahami materi. Selain itu ilustrasi yang disajikan juga belum sepenuhnya menggambarkan fenomena berita bohong belum menggambarkan keberagaman SARA secara lengkap. Hanya menampilkan ilustrasi berupa kutipan berita bohong dan keberagaman agama, serta suku melalui mini komik dan beberapa ilustrasi dalam buku. Variasi penggunaan jenis huruf dan tata letak ilustrasi dan komposisi warna pada buku pengayaan yang dikembangkan ini, masih belum maksimal. Oleh sebab itu, masih perlu adanya perbaikan agar dapat lebih menarik pembaca.

Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA memiliki kelayakan yang dipertimbangkan dari segi prospek, kebaruan, keunggulan, dan kelemahan. Berdasarkan pertimbangan tersebut dapat disimpulkan bahwa

buku pengayaan membaca berita bohong bidang SARA layak untuk digunakan oleh peserta didik yang ingin belajar mengenal dan mengidentifikasi teks berita bohong melalui membaca kritis. Selain itu, pembaca juga dapat belajar mengenal keberagaman Indonesia serta meneladani sikap toleransi yang dimuat dalam buku tersebut.

Terdapat keterbatasan dalam proses penelitian, diantaranya: (1) data sumber dan data; (2) bahan penyerta; (3) waktu dan biaya. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini masih terlalu sedikit untuk mewakili populasi yang ada. Akan lebih akurat jika mengambil sumber data yang lebih banyak dan beragam dari berbagai daerah sehingga produk yang dihasilkan pun dapat diterima oleh kebanyakan peserta didik. Namun, dengan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya, maka peneliti hanya mengambil sampel peserta didik dan pendidik SMP di dua kota dan satu kabupaten yakni Kota Semarang, Kota Pekalongan, serta Kabupaten Semarang. Selain itu, teori-teori yang dijadikan bahan penyerta dalam buku pengayaan ini, tidak sepenuhnya ditulis oleh peneliti sendiri, melainkan mengutip dan memodifikasi dari beberapa sumber. Ditambah lagi keberadaan sumber referensi yang masih langka dan belum banyak literatur yang membahas mengenai berita bohong secara lengkap. Sehingga pendapat yang dikutip pun kurang bervariasi. Waktu dan biaya merupakan salah satu keterbatasan dari penelitian ini. Keterbatasan waktu dan biaya dapat mempengaruhi kualitas produk buku pengayaan yang dihasilkan. Tahapan penelitian yang dilakukan hanya sampai pada revisi produk. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan biaya sehingga penelitian ini hanya sampai pada revisi produk dan tidak sampai pada tahap uji coba pemakaian produk.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Peserta didik dan pendidik membutuhkan buku pengayaan berukuran B5 dengan memuat materi hakikat berita bohong dan keterampilan membaca kritis. Materi disajikan dengan runtut, disertai dengan contoh serta disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baku, komunikatif dan lugas. Selain itu juga disertai dengan ilustrasi dan perpaduan warna yang menarik. Prototipe buku pengayaan yang dikembangkan berjudul "Merawat Keberagaman dengan Mewaspada Berita Bohong SARA" dengan ukuran buku B5 (175mm x 250mm). Selain itu, prototipe buku pengayaan membaca berita bohong bidang SARA dikembangkan dengan

berdasar pada kriteria buku pengayaan yang meliputi: (1) kulit buku; (2) bagian awal; (3) bagian isi; (4) bagian akhir. Hasil penilaian mendapatkan nilai rerata keseluruhan yang sangat baik. Materi yang disajikan sangat baik dengan rerata nilai 87,5. Penyajian materi mendapatkan rerata nilai 75 sehingga dikategorikan baik. Kebahasaan yang digunakan dalam buku pengayaan sudah baik dengan rerata nilai 75. Kegrafikan yang disajikan sangat baik dengan rerata nilai 85,2. Perbaikan yang dilakukan pada buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA, yaitu (1) merujuk pada salah satu kompetensi dasar; (2) pemberian petunjuk penggunaan buku; (3) penambahan ilustrasi mengenai struktur teks berita bohong dan berita benar disertai dengan contoh teks.

Peneliti juga memberikan beberapa saran yakni bagi pendidik, peserta didik, pemerintah, masyarakat, dan bagi peneliti lain. Bagi pendidik, dalam pembelajaran teks berita hendaknya pendidik memberikan pengenalan kepada peserta didik terkait berita bohong. Bagi peserta didik, peserta didik hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan seputar berita bohong agar tidak mudah terprovokasi dengan narasi berita bohong. Bagi pemerintah, berkaitan dengan fenomena berita bohong yang makin marak di media sosial maupun media online, hendaknya dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah agar dapat men-canangkan teks baru terkait berita bohong dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi masyarakat, perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan terkait berita bohong, agar dapat lebih bijak dalam menyikapi pemberitaan yang ada. Bagi peneliti lain, berkaitan dengan produk yang dihasilkan dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan untuk peneliti dalam bidang pendidikan agar melakukan penelitian lebih lanjut. Hal ini guna menguji keefektifan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang SARA sehingga nantinya dapat digunakan secara maksimal. Selain itu, produk penelitian ini juga dapat menjadi peluang bagi pengembang buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. I., & Zulaeha, I. (2017). Keefektifan buku pengayaan menulis teks hasil observasi bermuatan multikultural berbasis proyek baca tulis untuk peserta didik smp. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 187-199.
- Alimi, Moh Yasir. (2018). *Mediatisasi Agama Post-Truth dan Ketahanan Nasional: Sosiologi Agama Era Digital*. LKis. Yogyakarta.
- Amalia, S. N. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berita Peristiwa Multikultural Dengan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1).
- Auberry, K. (2018). Increasing students' ability to identify fake news through information literacy education and content management systems. *The Reference Librarian*, 59(4), 179-187.
- Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard Dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi Realitas. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 2(1), 38-48.
- Chen, Y., Conroy, N. J., & Rubin, V. L. (2015, November). Misleading online content: recognizing clickbait as "false news". In *Proceedings of the 2015 ACM on workshop on multimodal deception detection* (pp. 15-19).
- Evelina, L. W. (2015). Analisis Isu S (Suku) A (Agama) R (Ras) A (Antar Golongan) di Media Social Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 107-122.
- Fahmy, Z., Subyantoro, S., & Nuryatin, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya Untuk Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Haryadi. (2015). *Pokok-pokok Membaca: Kajian Teoritis*. Sukoharjo: CV. Frishma Indonesia.
- Ireland, S. (2018). Fake news alerts: Teaching news literacy skills in a meme world. *The Reference Librarian*, 59(3), 122-128.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142-164.
- Kumar, N., Nagalla, R., Marwah, T., & Singh, M. (2018). Sentiment dynamics in social media news channels. *Online Social Networks and Media*, 8, 42-54.
- Lee, N. M. (2018). Fake News, Phishing, And Fraud: A Call For Research On Digital Media Literacy Education Beyond The Classroom. *Communication Education*, 67(4), 460-466.
- Levitin, D. J. (2017). *Weaponized Lies: How to Think Critically in the Post-Truth Era*. New York. Penguin.
- Murniasih, S. (2017). Pengembangan Model Bahan Ajar Menulis Berita Berbasis Koran Linggau Pos Siswa Kelas 8 Smp Negeri Sumber

- Rejo. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1(1), 12-31.
- Murtiningsih, S., Siswanto, J., & Syamsudin, M. M. (2013). Problem Pendidikan Video Games Dalam Perspektif Teori Simulacra Jean Baudrillard. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19.
- Nugraha, A. R., & Sastromiharjo, A. (2018, November). Gerakan Literasi Media Di Sekolah Sebagai Upaya Meminimalisir Penyebaran Hoaks Melalui Media Sosial. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 63-72).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku*. 2008. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Permatasari, D. I., & Subyantoro, S. (2020). Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 62-70.
- Pramesti, U. D. (2015). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca melalui teka-teki silang (Penelitian tindakan di kelas VI SDN Surakarta 2, Kecamatan Suranenggala, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). *Puitika*, 11(1), 82-93.
- Riyanto, A. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Saputra, A. W. (2015). Pengembangan Blog Menulis Berita Untuk Majalah Sekolah Sebagai Media Pembinaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Bagi Siswa SMA. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 117-126.
- Sastri, S., Wiryotinoyo, M., & Sudaryono, S. (2013). Pengembangan Media Audio Visual Pembelajaran Menulis Berita Singkat. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1).
- Shu, K., Mahudeswaran, D., Wang, S., Lee, D., & Liu, H. (2018). Fakenewsnet: A data repository with news content, social context and dynamic information for studying fake news on social media. *arXiv preprint arXiv:1809.01286*.
- Silalahi, R. R., Bestari, P., & Saputra, W. T. (2018). Karakteristik Strategi Crowdsourcing Untuk Membatasi Penyebaran Hoaks Di Indonesia Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 2(2)
- Simarmata. (2019). *Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukrisetyani, Dyah. (2013). Keefektifan Strategi Membaca Berkelompok Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMA Negeri Se-Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Volkova, S., Shaffer, K., Jang, J. Y., & Hodas, N. (2017, July). Separating facts from fiction: Linguistic models to classify suspicious and trusted news posts on twitter. In *Proceedings of the 55th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics (Volume 2: Short Papers)* (pp. 647-653).
- Wulandari, A. (2012). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Di Kota Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Zulaeha, Ida. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya; LITERA*. 12(1): 97-105.